

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Di Indonesia, semua orang tanpa terkecuali berhak untuk mendapatkan pendidikan. Dengan memperoleh pendidikan yang berkualitas maka akan menggugah partisipasi individu, memperluas pengetahuan mereka tentang dunia sekitar, dan melengkapi mereka dengan nilai-nilai spiritual yang dapat mengubah kehidupannya. Didalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwa:¹

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan memiliki tujuan untuk mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik, adapun tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bahwa:²

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

¹UU RI No. 20 Tahun 2003, *UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

²Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003), hal. 8

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Tujuan pendidikan yang telah ditentukan dapat tercapai dengan adanya sebuah subjek dan objek dalam sebuah pendidikan. Anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.³ Peserta didik dan pendidik bertemu dalam sebuah kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya peran guru sangatlah vital. Oleh karena itu, guru harus mampu mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan, aktif dan memungkinkan anak berprestasi secara maksimal. Interaksi edukatif antara guru dan peserta didik merupakan proses yang saling mempengaruhi sehingga terjadi perubahan perilaku pada diri peserta didik dalam bentuk tercapainya hasil belajar.

Proses pembelajaran merupakan proses belajar yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.⁴ Didalam proses pembelajaran pendidik dan peserta didik adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajara peserta didik dapat tercapai secara optimal.

³Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hal. 35.

⁴Nuryani Y, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Bandung: FMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia. 2001), hal. 461

Belajar adalah aktivitas yang tidak hanya melibatkan aktivitas raga, tetapi juga aktivitas yang berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat memandang, membaca, mengingat, berfikir, atau praktek.⁵ Dalam belajar peserta didik melibatkan semua panca indera untuk menerima informasi dan pengetahuan dari sumber belajar. Pada prinsipnya belajar adalah perbuatan untuk mengubah tingkah laku yang meliputi aktivitas atau kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.⁶ Oleh karena itu, dalam menciptakan suasana yang membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran dibutuhkan model pembelajaran yang tepat.

Proses pembelajaran yang diterapkan saat ini kebanyakan adalah model pembelajaran konvensional. Pembelajaran terpusat pada pendidik (*teacher centred approach*) dimana hampir seluruh proses pembelajaran dikendalikan oleh pendidik, sedangkan peserta didik hanya dijadikan sebagai objek bukan subjek. Guru memberikan ceramah kepada siswa-siswanya sementara siswa hanya mendengarkan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan oleh guru.⁷ Peserta didik lebih cenderung sebagai penerima pasif yang hanya mendengarkan dan memperhatikan guru. Peserta didik yang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas, hanya sebagian kecil saja. Sebagian

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar, Edisi 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 38.

⁶A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 98

⁷Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 14

besar peserta didik hanya sebagai pendengar atau pengganggu konsentrasi belajar temannya. Hal ini menimbulkan keprihatinan akan makna belajar sesungguhnya. Apabila peserta didik belajar hanya melalui pendengaran saja untuk mendapatkan pengetahuan, tanpa melakukan aktivitas lain berupa keterlibatan fisik maupun mental, maka hanya mencapai ranah kognitif saja, ranah psikomotorik dan afektifnya menjadi kurang berkembang.

Pendidik selain sebagai penyampai informasi dan pengetahuan dituntut dapat memahami dan menggali potensi-potensi peserta didik yang mereka aktualisasikan untuk mengetahui perkembangan anak menuju kearah yang positif. Potensi-potensi seorang anak hanya mungkin dapat dikembangkan apabila didalam proses pembelajaran peserta didik terlibat dalam peran aktivitas intelektual, mental dan fisik secara optimal.⁸ Sehingga pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif perlu dilakukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Saat ini pembelajaran model konvensional yang biasa digunakan seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi masih banyak digunakan. Alasannya karena dianggap model konvensional ini tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan biaya. Tetapi dalam penerapannya guru kurang mempertimbangkan apakah peserta didik mampu menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan. Padahal sekarang ini, guru diharapkan mampu menerapkan model-model pembelajaran yang semakin berkembang dan inovatif.

⁸Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta CV, 2010), hal.119-120

Peserta didik pada tingkat pendidikan dasar masih membutuhkan pengarah dan pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik dan sesuai nilai dan norma dalam masyarakat. Salah satunya adalah pendidikan akidah akhlak merupakan pendidikan yang harus ditanam dan dipupuk sejak dini. Pendidikan akidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan dirumbuhkan ke dalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan diinternalisasikan serta diaplikasikan ke dalam perilaku sehari-hari.⁹ Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan dasar Islam. Mata pelajaran ini dianggap menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang diperhatikan oleh peserta didik karena dirasa kurang menarik dan pembahasannya terlalu monoton.

Tujuan dasar dari pembelajaran akidah akhlak di MI adalah sebagai pengembang keyakinan atau keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt serta akhlak mulia peserta didik semaksimal mungkin. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat melalui pengamalan akhlak terpuji dan adab Islami dengan pemberian contoh-contoh perilaku dengan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313

Berdasarkan observasi awal dengan guru akidah akhlak di MI Miftahul Huda Banjarejo, masalah yang dihadapi dalam hal ini adalah bagaimana siswa mampu menguasai pelajaran Akidah Akhlak dengan tuntas dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.¹⁰ Setiap peserta didik memiliki perbedaan karakteristik, minat, kemampuan, pengalaman dan cara belaja. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dalam kegiatan pembelajaran pendidik harus memiliki kreativitas dan inovasi baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, seorang pendidik harus menguasai materi dan harus memiliki keterampilan menyampaikan materi. Apabila pendidik dapat mengelola kelas dan menciptakan suasana yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan termotivasi untuk selalu mengikuti pelajaran, kemungkinan hasil belajar siswa meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Pendidik berusaha untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Tujuan dari model pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak adalah untuk mempermudah penyajian materi dan menumbuhkan sikap aktif peserta didik sehingga pembelajaran berjalan dengan lebih efektif. Jika penerapan khususnya dalam hal penyampaian pesan (materi) maka peserta didik yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya akan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak.

Keterampilan proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Menurut Jhonson sebagaimana

¹⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Kozin (Guru Akidah Akhlak MI Miftahul Huda Banjarejo) di Ruang Kantor pada tanggal 22 Nopember 2018 pukul 09.00 WIB.

dikutip oleh Isjoni bahwa pembelajaran kooperatif adalah pengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal mereka dan saling mempelajari satu sama lain.¹¹ Model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan siswa, yaitu belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan atau menyampaikan argumentasinya, sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa lainnya, komunikatif dan bersifat multi arah.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar peserta didik, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap peserta didik yang rendah hasil belajarnya. Hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha belajar peserta didik. Tidak jauh dari pengertian tersebut Mulyono Abdurrahman mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹² Pembelajaran kooperatif bertujuan menimbulkan efek akademik yang diiringi oleh kemampuan seperti membaca, bekerjasama, penghargaan atas keberadaan orang lain dan lain-lain.

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* adalah model pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa atau menghindari siswa mendominasi bicara dan siswa lain yang hanya diam

¹¹Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 23

¹²Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hal. 37.

sama sekali.¹³ Model pembelajaran *time token* ini bersifat melatih keberanian untuk berpendapat, bertanya dan melakukan aktivitas belajar lainnya. Jadi, peserta didik tidak hanya diam mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran, namun siswa juga mampu terlibat secara aktif dalam mengeksplor pengetahuan dan mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai proses belajar mengajar Akidah Akhlak di MI Miftahul Huda Banjarejo beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak yang ada di sekolah ini, yaitu (1) peserta didik kelas III dalam memahami pelajaran sangat kurang. Hal ini ditandai dengan peserta didik terkadang ramai dan bermain sendiri ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, (2) Model atau metode pembelajaran yang diterapkan guru hanya ceramah, tanya jawab dan penugasan saja, (3) peserta didik lebih banyak menunggu informasi dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan, rendahnya hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini didukung pula dari penuturan Bapak Kozin guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo yang menuturkan:¹⁴

“Dalam proses pembelajaran, saya menggunakan model pembelajaran yang bermacam-macam. Namun yang sering saya gunakan adalah ceramah dan diskusi. Biasanya untuk kelas bawah yaitu kelas I, II, dan III saya

¹³Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 178

¹⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Kozin (Guru Akidah Akhlak MI Miftahul Huda Banjarejo) di Ruang Kantor pada tanggal 22 Nopember 2018 pukul 09.00 WIB.

menggunakan ceramah kemudian meminta peserta didik untuk mengerjakan soal. Karena peserta didik dalam usia itu masih belum bisa apabila diminta untuk berdiskusi. Untuk kelas atas yaitu kelas IV, V dan VI sudah bisa diminta untuk berdiskusi. Jadi kadang-kadang saya menempatkan mereka dalam kerja kelompok. Akan tetapi kegiatan berkelompok tidak selalu berjalan dengan baik. Karena tidak semua peserta didik berperan aktif. Ada beberapa mata pelajaran yang membuat peserta didik merasa kesulitan, khususnya untuk kelas III baik kelas III A maupun kelas III B, sedikit kesulitan di mata pelajaran Akidah Akhlak.”

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*. Tujuan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk memudahkan peserta didik dalam belajar memahami materi pelajaran, tidak hanya sekedar menerima teori akan tetapi juga mempunyai pengalaman yang bermakna. Diharapkan juga peserta didik mampu mengimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta menjadikan proses pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan dan menarik keaktifan peserta didik. Peneliti merasa termotivasi untuk melakukan penelitian yang berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* ini dengan judul penelitian **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.”** sebagai upaya untuk

mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru.
2. Peserta didik masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Masih rendahnya nilai rata-rata hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik.
4. Peserta didik jenuh dalam mengikuti pembelajaran karena guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional seperti ceramah.
5. Guru belum pernah menerapkan model pembelajaran *Time Token* dalam pembelajaran.
6. Pengaruh yang didapatkan peserta didik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model yang berbeda diantara dua kelas.

C. Batasan Masalah

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung” lebih terarah dan pengkajiannya dapat dilakukan secara spesifik maka peneliti akan kemukakan dan pembatasan masalahnya sebagai berikut :

1. Ruang lingkup penelitian ini adalah pada peserta didik kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo.

2. Variabel bebas (*Independent Variable*) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*.
3. Variabel terikat (*Dependent Variable*) dalam penelitian ini adalah keaktifan dan hasil belajar.
4. Ruang lingkup materi akidah akhlak pada penelitian ini adalah tentang makhluk gaib selain malaikat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah Ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Keaktifan Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung?
2. Apakah Ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung?
3. Apakah Ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Menjelaskan Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Keaktifan Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung?.
2. Untuk Menjelaskan Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung?
3. Untuk Menjelaskan Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis didalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.¹⁵ Hipotesis penelitian terbagi atas dua jenis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol merupakan dugaan sementara dimana variabel bebas tidak berpengaruh pada variabel terikat dari populasi. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dan variabel terikatnya adalah keaktifan belajar dan hasil belajar. Sedangkan hipotesis alternatif merupakan

¹⁵Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 8

dugaan sementara dimana variabel bebas berpengaruh pada variabel terikat dari populasi.¹⁶

Berdasarkan pembagian tersebut, maka hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) penelitian ini adalah:

H_0 :

1. Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap keaktifan belajar akidah akhlak peserta didik kelas III di MI Miftahul Huda Banjarejo.
2. Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap hasil belajar akidah akhlak peserta didik kelas III di MI Miftahul Huda Banjarejo.
3. Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap keaktifan dan hasil belajar akidah akhlak peserta didik kelas III di MI Miftahul Huda Banjarejo.

H_a :

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap keaktifan belajar akidah akhlak peserta didik kelas III di MI Miftahul Huda Banjarejo.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap hasil belajar akidah akhlak peserta didik kelas III di MI Miftahul Huda Banjarejo.

¹⁶Tarmudi dan Sri Harini, *Metode Statistika Pendekatan Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: Malang Press, 2008), hal. 247.

3. Terdapat pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap keaktifan dan hasil belajar akidah akhlak peserta didik kelas III di MI Miftahul Huda Banjarejo.

G. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan ilmu dan mendukung teori-teori yang sudah berkaitan dengan bidang kependidikan, terutama pada proses pembelajaran di kelas dan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan khususnya dalam membahas pengaruh model pembelajaran kooperatif *time token* terhadap Keaktifan dan hasil belajar peserta didik di sekolah.

2. Secara Praktis

a) Bagi sekolah MI Miftahul Huda Banjarejo

Untuk perkembangan kualitas sekolah secara institusional, dapat diketahui salah satu cara mengatasi masalah pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model kooperatif tipe *Time Token* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik di sekolah.

b) Bagi pendidik MI Miftahul Huda Banjarejo

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan acuan dan masukan untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang berlandaskan PAIKEM, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

c) Bagi peserta didik MI Miftahul Huda Banjarejo

Diharapkan hasil penelitian ini dapat:

- 1) Menambahkan rasa semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak.
- 2) Membantu peserta didik mengembangkan keaktifan belajarnya untuk lebih berani dalam bersosialisasi antar sesama teman dan kelompok.
- 3) Memberikan pengalaman belajar yang baru dan menyenangkan serta tidak membosankan.

d) Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi, tambahan pengetahuan dan wawasan dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut.

H. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a) Metode Pembelajaran *Time Token*

Menurut Arends model pembelajaran kooperatif *Time Token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Model pembelajaran ini bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Menurut Tim Widya Iswara, model pembelajaran *time token* ini dapat digunakan untuk mengajarkan

keterampilan sosial, menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa yang diam sama sekali.¹⁷

b) Keaktifan Belajar

Keaktifan berarti giat bekerja atau belajar. Keaktifan siswa dalam belajar dapat seperti mengajukan pertanyaan, pendapat dan seterusnya dalam proses pembelajaran. Dapat juga dikatakan bahwa proses keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang terjadi.¹⁸

c) Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan penilaian dari hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh sebagai akibat dari kegiatan belajar. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.¹⁹

2. Secara Operasional

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *time token* terhadap keaktifan dan hasil belajar akidah akhlak peserta didik. Penelitian

¹⁷Depdiknas, *Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jateng: Widya iswara LMPM, 2007), hal 10

¹⁸Nurdin Syarifuddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal.128

¹⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005), Hal. 23

mengambil dua kelas, yang mana satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lagi sebagai kelas kontrol.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti perlu untuk mengemukakan sistematika pembahasan skripsi.

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : Bagian Awal, Bagian Inti, dan Bagian Akhir.

Bagian Awal terdiri dari : Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan Keaslian, Motto, Halaman Persembahan, Prakata, Halaman Daftar Isi, Halaman Tabel, Halaman Daftar Gambar, Halaman Daftar Lampiran, Halaman Abstrak.

Bagian Inti terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari : (A) Latar Belakang Masalah, (B) Identifikasi Masalah, (C) Pembatasan Masalah, (D) Rumusan Masalah, (E) Tujuan Penelitian, (F) Kegunaan Penelitian, (G) Hipotesis Penelitian, (H) Penegasan Istilah, (I) Sistematika Pembahasan.

BAB II: Landasan Teori yang terdiri dari : A. Deskripsi Teori antara lain, (1) Hakikat Model Pembelajaran, (2) Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif, (3) Model Pembelajaran *Time Token*, (4) Tinjauan tentang Keaktifan Belajar (5) Tinjauan tentang Hasil Belajar, (6)

Tinjauan tentang Mata Pelajaran Akidah Akhlak, (7) Tinjauan Materi Makhluk Gaib Selain Malaikat, B. Penelitian Terdahulu, C. Kerangka Berfikir Penelitian.

BAB III: Metode Penelitian terdiri dari : (1) Rancangan Penelitian, (2) Variabel Penelitian, (3) Populasi dan Sampel Penelitian, (4) Kisi-kisi Instrumen, (5) Instrumen Penelitian, (6) Data dan Sumber Data, (7) Teknik Pengumpulan Data, (8) Analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian terdiri dari : (1) Deskripsi Data, (2) Pengujian Hipotesis.

BAB V: Pembahasan terdiri dari : (1) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Keaktifan Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung, (2) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung, (3) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.

BAB VI: Penutup terdiri dari : (1) Kesimpulan, (2) Saran.

Demikian sistematika penelitian dari skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.